


Harmonisasi Masyarakat Multireligi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat: Studi Etnografi di Desa Kwangengrejo Kalitidu Bojonegoro

Salsa Bila Zata Salwa^{1*}, Muhammad Najib²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdulah Faqih Gresik, Indonesia.

E-mail: salsabilazatasalw@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.621>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 April 2025

Revised: 03 May 2025

Accepted: 10 May 2025

Kata Kunci:

Harmonisasi Sosial,
Masyarakat Multireligi,
Pendidikan Islam Moderat..

Keywords:

*Social Harmony,
Multireligious Society,
Moderate Islamic
Education.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Kwangengrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro membangun harmoni dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat multireligi. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan etnografi, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk menangkap dinamika sosial secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan di Desa Kwangengrejo terbentuk secara alami dan mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pertama, interaksi sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan kunjungan lintas agama pada hari raya mencerminkan keharmonisan yang nyata. Kedua, proses pembentukan kerukunan didukung oleh lingkungan pendidikan informal yang inklusif, seperti keterlibatan anak-anak dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam moderat seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) menjadi fondasi penting yang menumbuhkan sikap terbuka, saling menghormati, dan menjunjung tinggi perdamaian dalam keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa harmoni antarumat beragama dapat terwujud melalui kesadaran kolektif, pendidikan nilai, serta praktik sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

*This study aims to examine in-depth how the community of Kwangengrejo Village, Kalitidu District, Bojonegoro Regency, fosters harmony and religious tolerance in a multireligious society. Using a descriptive qualitative method and an ethnographic approach, data was collected through observations, in-depth interviews, and document studies to capture the social dynamics comprehensively. The findings reveal that harmony in Kwangengrejo Village is formed naturally and deeply rooted in the daily lives of the community. First, social interactions such as mutual cooperation, helping one another, and cross-religious visits during religious holidays reflect tangible harmony. Second, the process of building harmony is supported by an inclusive informal educational environment, such as children's involvement in their respective religious activities. Third, values of moderate Islamic education, such as *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *ukhuwah* (brotherhood), serve as a crucial foundation that fosters openness, mutual respect, and the promotion of peace amidst diversity. These findings affirm that interfaith harmony can be realized through collective awareness, values-based education, and social practices in daily life.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Salsa Bila Zata Salwa, et, al (2025). Harmonisasi Masyarakat Multireligi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat: Studi Etnografi di Desa Kwangengrejo Kalitidu Bojonegoro, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.621>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, namun di samping itu terdapat pula pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan agama-agama lokal yang hidup berdampingan (Badan Pusat Statistik, 2020). Keberagaman ini merupakan identitas penting bangsa Indonesia yang harus dikelola dengan bijak untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Di tengah pluralitas tersebut, harmonisasi masyarakat multireligi menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga stabilitas sosial. Sejarah menunjukkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan kerap menjadi pemicu konflik ketika tidak dikelola secara bijak (Susanto S, 2017, 145–156). Namun, pada saat yang sama, keberagaman ini juga menyimpan potensi besar untuk memperkuat toleransi, saling menghargai, dan membangun solidaritas sosial apabila dikelola dengan pendekatan yang inklusif (Wibisono A, 2019, 198–210).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat memainkan peran strategis sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan yang berlandaskan prinsip moderasi agama tidak hanya mengajarkan pemahaman keagamaan yang seimbang, tetapi juga membentuk karakter individu yang mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif di tengah keberagaman (Sihombing R dan Salim M, 2021, 57–69).

Multikulturalisme dalam konteks Indonesia merupakan respons normatif terhadap fakta sosiologis mengenai keragaman etnis, budaya, dan agama. Multikulturalisme mengandung semangat untuk hidup berdampingan secara setara dan saling menguntungkan. Hal ini tidak berhenti pada konsep semata, tetapi lebih jauh menuntut pelaksanaan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang multikultural memerlukan proyek bersama untuk membangun tatanan sosial yang harmonis melalui pengakuan terhadap perbedaan dan penguatan kohesi sosial (Benyamin dan Molan, 2016, 29).

Penelitian ini mengkaji dinamika harmonisasi masyarakat multireligi di Desa Kwangengrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, sebuah desa multi-etnis dan multi-agama yang menarik karena mampu menjaga kerukunan sosial secara berkelanjutan. Melalui pendekatan etnografi, studi ini menelusuri faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang menopang terciptanya kondisi damai dalam masyarakat yang secara struktur rentan terhadap konflik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model kehidupan sosial yang inklusif dan damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Komang Swasta, 2018, 9).

Harmonisasi, dalam pengertian filosofis, merupakan bentuk kerjasama antar unsur sosial yang melahirkan kesatuan luhur. Dalam tataran psikologis, harmonisasi menunjukkan adanya keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sehingga menghindarkan masyarakat dari ketegangan yang berlebihan (Komang Swasta, 2018, 9). Nilai-nilai seperti ini menjadi sangat penting dalam membentuk masyarakat yang plural namun solid.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat hadir sebagai instrumen yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter inklusif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transformasi intelektual, tetapi juga pembentukan etika sosial dan moral yang menopang kehidupan berbangsa yang damai dan harmonis.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, menggambarkan potret kerukunan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat multireligi di Desa Kwangengrejo, Kalitidu, Bojonegoro, yang selama ini dikenal memiliki keberagaman agama namun tetap mampu menjaga harmoni sosial. Kedua, menjelaskan proses sosial dan budaya yang melandasi terbentuknya suasana hidup berdampingan yang damai antar pemeluk agama di desa tersebut, serta faktor-faktor yang mendorong keberlangsungan kerukunan tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kwangengrejo dan bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan yang menopang tatanan sosial multireligi yang harmonis.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial masyarakat multireligi di Desa Kwangengrejo, menggali dinamika sosial-budaya yang membentuk pola kerukunan antarumat beragama, serta mengungkap kontribusi ajaran Islam moderat dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan rukun di tengah keberagaman.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik harmonisasi masyarakat multireligi dan relevansinya dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna mendalam dari perilaku sosial masyarakat Desa Kwangrenjo, Kalitidu, Bojonegoro, yang hidup damai meskipun memiliki latar belakang etnis dan agama yang beragam. Penelitian ini berfokus pada study etnografi deskriptif dan etnografi kritis sebagaimana dikemukakan oleh Sarantakos dan Sugiyono, yang menekankan analisis pola sosial serta faktor kekuasaan yang tersembunyi dalam kehidupan masyarakat (Sugiyono, 2010).

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrument), bertugas mengumpulkan dan menganalisis data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Desa Kwangrenjo karena karakteristik sosial masyarakatnya yang unik, dan penelitian direncanakan berlangsung pada Februari hingga Maret 2025.

Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara dengan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, data demografi, serta foto atau video pendukung (Arikunto, 2014).

Teknik pengumpulan data mencakup observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku sosial masyarakat secara langsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman para informan secara mendalam (Hamidi, 2010; Sugiyono, 2015).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015). Reduksi dilakukan untuk menyaring data penting, penyajian data menggunakan narasi dan bagan, dan kesimpulan diuji secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Harmoni Sosial Masyarakat Multireligi di Desa Kwangrenjo, Kalitidu, Bojonegoro

Desa Kwangrenjo Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro, merupakan contoh nyata kerukunan masyarakat multireligi yang tumbuh secara alami dalam harmoni. Sejak awal dikenal sebagai "Kampung Kristen", desa ini mengalami dinamika keberagaman dengan hadirnya komunitas Muslim pada tahun 1980-an yang diterima dengan baik oleh warga setempat. Kerukunan yang tercipta bukanlah simbol seremonial, melainkan lahir dari praktik sosial sehari-hari seperti gotong royong, saling membantu dalam perayaan keagamaan, dan keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial. Peran tokoh agama, pendidikan, nilai-nilai lokal, serta kepedulian pemerintah desa menjadi faktor penting dalam merawat toleransi yang telah mengakar kuat.

Relasi sosial di desa ini dibangun atas dasar kemanusiaan, bukan sekadar kesamaan agama. Masyarakat saling menghargai perbedaan keyakinan tanpa mencampuri urusan ibadah masing-masing, dan menjadikan perbedaan sebagai ruang untuk saling belajar. Kehidupan berdampingan yang harmonis tercermin dalam praktik nyata: warga saling mengunjungi saat hari raya, bergotong royong saat ada musibah, serta saling memberi dukungan dalam berbagai kegiatan komunal. Kerukunan ini menjadi potret keberhasilan masyarakat lokal dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan di tengah keberagaman.

Masyarakat desa ini merupakan representasi konkret mengenai kerukunan dan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Realitas sosial di desa ini membuktikan bahwa keberagaman agama, tradisi, dan budaya bukan menjadi halangan untuk membangun kehidupan bersama yang damai, melainkan menjadi kekuatan yang memperkaya interaksi sosial. Mereka hidup berdampingan secara manusiawi, sederhana, dan penuh makna, menjadikan perbedaan sebagai bagian yang diterima dalam

kehidupan sehari-hari. Di tengah keberagaman yang ada, masyarakat tidak merasa perlu untuk menjadi seragam, melainkan menjunjung tinggi prinsip saling menghargai dan memahami satu sama lain.

Terciptanya harmoni tersebut tidak lepas dari beberapa faktor utama. Pertama, adanya kesadaran untuk hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman dan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh para leluhur, yang sejak dahulu telah menanamkan pandangan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk disyukuri. Kedua, peran aktif para tokoh masyarakat baik tokoh agama, tokoh adat, guru, maupun pihak pemerintah desa yang senantiasa menyejukkan suasana dan menjadi teladan dalam menjalin komunikasi lintas iman dan budaya. Ketiga, pendidikan sosial yang ditanamkan sejak dini, memungkinkan anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan toleransi yang nyata, karena mereka melihat dan mengalami langsung praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam sendiri, nilai-nilai sosial seperti hidup rukun, saling menolong, dan menjalin hubungan baik kepada non-Muslim merupakan bagian integral dari ajaran agama. Konsep-konsep seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *silaturahmi*, dan menjalin hubungan baik dengan sesama merupakan bentuk ibadah sosial yang dijunjung tinggi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 yang menganjurkan umat Islam untuk saling membantu dalam kebajikan dan takwa, serta melarang tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Ayat tersebut menekankan pentingnya membangun kepedulian sosial yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan universal dan tanggung jawab kolektif terhadap sesama manusia.

Implementasi nilai-nilai ini sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Kwangengrejo. Warga Muslim tidak hanya membantu sesama Muslim, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan solidaritas kepada tetangga yang beragama Kristen. Hal ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dalam ranah sosial tidak sekadar berhenti pada tataran normatif atau teoritis, melainkan benar-benar membumi dalam kehidupan masyarakat. Praktik keberagaman yang inklusif ini menjadikan Desa Kwangengrejo sebagai cerminan ideal masyarakat multikultural yang mampu menjaga kerukunan dan kohesi sosial dalam bingkai perbedaan.

Proses Pembentukan Kerukunan Masyarakat Multireligi di Desa Kwangengrejo, Kalitidu, Bojonegoro

Kerukunan antarumat beragama yang terjalin di Desa Kwangengrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, merupakan hasil dari proses sosial dan kultural yang panjang. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang beragam, terutama Islam dan Kristen. Meski berbeda keyakinan, kedua kelompok mampu hidup berdampingan dalam suasana saling menghormati, menjalankan ibadah masing-masing tanpa gangguan, serta membangun interaksi sosial yang harmonis.

Harmoni tersebut tidak tercipta secara instan, melainkan melalui tahapan yang bertumpu pada nilai empati, budaya gotong royong, dan komunikasi lintas agama yang terbuka. Fondasi penting dari proses ini adalah peran tokoh agama dan masyarakat yang menjadi rujukan moral sekaligus agen moderasi. Mereka mendorong pembentukan karakter masyarakat yang inklusif, terutama melalui pendidikan keagamaan nonformal.

Di kalangan umat Kristen, kegiatan Sekolah Minggu menjadi wadah utama dalam menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap sesama sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan ajaran iman, tetapi juga membangun kebiasaan interaksi yang terbuka dan menjauhkan anak-anak dari sikap eksklusif terhadap perbedaan agama.

Sementara itu, komunitas Muslim di Kwangengrejo mengembangkan pembinaan karakter melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Lebih dari sekadar tempat belajar membaca Al-Qur'an atau mempelajari fiqih, TPQ juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan akhlak dan nilai-nilai sosial keislaman. Anak-anak Muslim dibimbing untuk memahami Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, kelembutan, serta penghargaan terhadap keragaman. Hal ini ditegaskan oleh Kyai Fauzan, pengasuh Mushala Darussalam sekaligus pendiri TPQ, yang menekankan pentingnya menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*, yaitu rahmat bagi seluruh alam.

Peran TPQ dan Sekolah Minggu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan tersebut turut diperkuat oleh sistem keteladanan sosial yang berkembang di masyarakat. Tokoh-tokoh agama dan masyarakat tampil sebagai figur yang menjembatani perbedaan, mendorong komunikasi lintas iman, dan menghidupkan semangat kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan nilai sejak dini menjadi faktor penting dalam membentuk masyarakat yang rukun. Anak-anak dari berbagai latar belakang agama dibesarkan dalam suasana inklusif, jauh dari prasangka

dan permusuhan. Hal ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen terhadap kehidupan bersama yang damai.

Selain pendidikan nonformal, lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, tempat ibadah, serta pergaulan sosial sehari-hari juga berperan dalam membentuk karakter inklusif masyarakat Kwangrenjo. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan, menjadikan sikap saling menghargai sebagai bagian dari kehidupan yang mengakar.

Dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim, ajaran Islam berperan besar dalam membentuk etos sosial yang menjunjung nilai santun, kepedulian, dan persaudaraan lintas agama. Nilai-nilai ini diterapkan dalam interaksi keseharian, menjadikan masyarakat Muslim sebagai pelopor dalam membangun ruang bersama yang damai dan saling menguatkan.

Dengan demikian, kerukunan di Desa Kwangrenjo merupakan hasil integratif dari pendidikan nilai, penguatan karakter melalui lembaga keagamaan, keteladanan tokoh masyarakat, serta kultur sosial yang terbuka terhadap perbedaan. Sekolah Minggu dan TPQ tidak hanya menjadi pusat transmisi ajaran agama, tetapi juga berperan sebagai institusi pembentuk moral dan jembatan kebersamaan antarkomunitas. Proses inilah yang pada akhirnya melahirkan kehidupan multireligi yang harmonis, religius, dan inklusif, sebagaimana tercermin dalam keseharian masyarakat Desa Kwangrenjo.

Nilai-nilai Pendidikan Islam Moderat Pada Masyarakat Desa Kwangrenjo Kalitidu Bojonegoro

Desa Kwangrenjo, merupakan contoh nyata kehidupan multireligi yang harmonis antara umat Islam dan Kristen. Kerukunan ini tumbuh berkat pendidikan Islam moderat yang ditanamkan secara konsisten, baik di lembaga keagamaan seperti TPQ maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kyai Fauzan, pengasuh TPQ Darussalam, terdapat lima nilai utama Islam moderat yang ditanamkan sejak dini: *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *musyawarah*, dan *ukhuwah* (persaudaraan).

1. *Tasamuh* tampak dalam kebiasaan hidup rukun antarumat beragama dan gotong royong tanpa diskriminasi.
2. *Tawazun* terlihat dari sikap beragama yang tidak ekstrem, tapi seimbang antara ibadah dan keterbukaan sosial.
3. *I'tidal* tercermin dalam perlakuan adil terhadap siapa pun, tanpa membeda-bedakan agama.
4. *Musyawarah* diwujudkan dalam pengambilan keputusan bersama lintas agama di tingkat desa.
5. *Ukhuwah* menjadi dasar hubungan erat antarwarga, termasuk dalam peristiwa suka dan duka.

Pendidikan Islam moderat di desa ini tidak hanya diajarkan, tetapi menjadi budaya hidup yang mengakar. Nilai-nilai ini menjadikan Islam sebagai kekuatan moral yang menumbuhkan kedamaian dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat majemuk. Desa ini merupakan potret masyarakat multireligi yang berhasil membangun kehidupan bersama secara damai dan harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat memainkan peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Muslim terhadap perbedaan keyakinan. Islam moderat tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui interaksi sosial yang terbuka, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

Ajaran Islam yang berpijak pada prinsip *rahmatan lil 'alamin* dipahami oleh masyarakat setempat sebagai dasar etis dalam menjalin hubungan sosial lintas agama. Mereka menolak pandangan keagamaan yang eksklusif dan rigid, serta lebih mengedepankan pendekatan dialogis yang adaptif terhadap realitas masyarakat majemuk. Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* tercermin dalam berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang agama.

Tradisi gotong royong, kerja bakti, serta partisipasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan dan sosial menjadi bukti konkret dari penerapan pendidikan Islam moderat di lingkungan masyarakat. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, umat Islam dan Kristen saling mengunjungi dan membantu, memperlihatkan relasi sosial yang saling mendukung. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui jalur pendidikan formal seperti TPQ dan madrasah, serta diperkuat melalui pendidikan nonformal dalam kehidupan keseharian yang dipraktikkan oleh tokoh agama dan keluarga.

Dengan demikian, pendidikan Islam moderat di Desa Kwangrenjo tidak hanya menjadi sarana internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mampu menjaga stabilitas dan kohesi masyarakat. Model seperti ini merepresentasikan bentuk ketahanan sosial yang berakar pada

nilai-nilai keislaman yang inklusif dan humanis, sekaligus menjadi rujukan penting bagi pengembangan masyarakat multikultural yang damai di berbagai wilayah lain di Indonesia..

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kerukunan masyarakat multireligi di Desa Kwangengrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro merupakan bentuk nyata dari kehidupan sosial yang harmonis dalam bingkai keberagaman. Kerukunan yang terjalin tidak sekadar bersifat simbolik atau formal, melainkan telah menjadi praktik hidup yang terbentuk melalui kesadaran kolektif, internalisasi nilai-nilai luhur budaya lokal, serta peran aktif tokoh masyarakat dan lembaga sosial dalam membina hubungan antarumat beragama. Proses pembentukan kerukunan ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sejak usia dini, melalui lingkungan sosial yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama. Lembaga-lembaga pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Sekolah Minggu menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang inklusif dan dialogis.

Lebih jauh, nilai-nilai pendidikan Islam moderat seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) telah terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun praktik keseharian. Nilai-nilai ini mendorong terciptanya interaksi sosial yang terbuka, kooperatif, dan menjunjung tinggi semangat gotong royong serta solidaritas lintas iman. Dengan demikian, model kehidupan multireligi di Desa Kwangengrejo menjadi representasi penting dari konstruksi sosial yang menjadikan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengamalan Islam yang moderat dan inklusif mampu berkontribusi besar dalam memperkuat ketahanan sosial dan membangun peradaban yang damai di tengah masyarakat yang majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). "Statistik Agama dan Kepercayaan di Indonesia", BPS, 2020.
- Susanto, S. (2017). "Tantangan Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Multireligi", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 22 (3).
- Wibisono, A. (2019). "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Membumikan Toleransi dan Kerukunan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (2).
- Sihombing, R. & Salim, M. (2021). "Dialog Lintas Agama di Indonesia: Perspektif Kebersamaan dalam Keberagaman" *Jurnal Studi Agama*, 33 (1).
- Benyamin Molan, *Multikulturalisme*. (Jakarta : PT Indeks, 2016).
- Komang Swasta, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antaretnis*, Bandar Lampung. Skripsi (Bandar Lampung: Universitas Lampung), 2018.
- Kusnu Goesniadhie, "Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan", Surabaya, *lex Spesialis Masalah*, 2006.
- Abdul jamil, "Harmoni di Negeri Seribu Agama," 2015.
- Cahyaning windy lestari,
<https://www.kompasiana.com/cahyaningwindy3910/64aab5bbe1a16707a47d3ab3/strategi-untuk-mempertahankan-kerukunan-dan-harmoni-sosial> ditulis pada pukul 18:55, hari sabtu tanggal 11 januari 2025.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Soekanto Soerjano, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hamka abdul aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: al mawardi prima, 2011.
- Abidin Yunus, *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. A., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), Article 1. 2021

- Abdul Karim, Hamdi. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam”. Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan. Vol. 4 No. 1. 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014).
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMMpress, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2015.